

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Zainal Abidin¹, Ninik Indawati², Endang Surjati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Alamat e-mail: ¹[zainalfalaq95@gmail.com], ²[ninikberty@unikama.ac.id],
³[surjati@unikama.ac.id]

korespondensi: ¹[zainalfalaq95@gmail.com]

ABSTRACT

Religious moderation needs to be strengthened from elementary school in plural communities. This study analyzes teachers' strategies for internalizing religious moderation through Social Studies, the values reflected in students' behavior in grades III-VI, and the supporting and inhibiting factors at SDN 3 Mareje, Lembar, West Lombok. A qualitative case-study design was used. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, parents, and school documents. Data were analyzed through condensation, display, conclusion drawing, and verification; credibility was established through source and technique triangulation, persistent observation, and member checking. The findings show that teachers adjusted strategies to students' developmental levels: concrete stories in grade III, heterogeneous group discussions in grade IV, examples from local Muslim-Buddhist life in grade V, and reflection in grade VI. The strategies were reinforced through value integration in learning activities, teacher role modeling, anti-mockery routines, cooperation, deliberation, and attitude assessment. The most visible values were tasamuh, tawassuth, i'tidal, deliberation, and non-violence. Al-muwathanah, al-qudwah, al-ishlah, and respect for local wisdom also developed but required more consistent habituation. Internalization was supported by the multicultural context, school policy, teacher commitment, students' social experiences, and family support. It was constrained by limited contextual media, differences in student development, sensitive religious issues, external social narratives, and the absence of systematically designed Social Studies materials based on religious moderation indicators.

Keywords: *value internalization, religious moderation, Social Studies, elementary school, case study*

ABSTRAK

Penguatan moderasi beragama perlu dimulai sejak sekolah dasar dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran IPS, bentuk nilai yang tampak pada perilaku siswa kelas III-VI, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SDN 3 Mareje, Lembar, Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta dokumen sekolah. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi; keabsahan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta

member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru disesuaikan dengan perkembangan siswa: cerita konkret pada kelas III, diskusi kelompok heterogen pada kelas IV, contoh kehidupan lokal Muslim-Buddha pada kelas V, dan refleksi pada kelas VI. Strategi diperkuat melalui integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan anti-ejekan, kerja sama, musyawarah, dan penilaian sikap. Nilai yang paling tampak ialah tasamuh, tawassuth, i'tidal, musyawarah, dan anti-kekerasan. Al-muwathanah, al-qudwah, al-ishlah, dan penghargaan terhadap kearifan lokal juga berkembang, tetapi memerlukan pembiasaan yang lebih konsisten. Proses internalisasi didukung konteks multikultural, kebijakan sekolah, komitmen guru, pengalaman sosial siswa, dan keluarga, tetapi dihambat keterbatasan media kontekstual, perbedaan perkembangan siswa, sensitivitas isu agama, narasi dari luar sekolah, dan belum sistematisnya perangkat ajar berbasis indikator moderasi.

Kata Kunci: internalisasi nilai, moderasi beragama, pembelajaran IPS, sekolah dasar, studi kasus

A. Pendahuluan

Indonesia dibentuk oleh keragaman agama, budaya, bahasa, etnis, dan tradisi lokal. Keragaman menjadi modal sosial sekaligus memerlukan pengelolaan pendidikan agar tidak berkembang menjadi prasangka dan konflik. Moderasi beragama menempatkan keseimbangan, keadilan, toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan sebagai dasar kehidupan bersama (RI, 2019; Azis & Anam, 2021). Nilai tersebut perlu diperkenalkan sejak pendidikan dasar ketika kebiasaan berpikir dan bertindak anak sedang dibentuk.

Anak sekolah dasar memahami nilai terutama melalui contoh konkret, pengalaman berulang, keteladanan, dan pembiasaan. Toleransi atau keadilan tidak cukup disampaikan

sebagai definisi, tetapi perlu dipraktikkan dalam kerja kelompok, giliran berbicara, pembagian tugas, dan penyelesaian perselisihan tanpa ejekan. Proses ini membantu nilai bergerak dari pengetahuan menuju sikap dan perilaku (Prayitno & Wathoni, 2022; Mayela et al., 2025). Moderasi bukan pencampuran keyakinan, melainkan cara menjalankan keyakinan dengan tetap menghormati hak orang lain.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) relevan untuk tujuan tersebut karena membahas masyarakat, interaksi sosial, keragaman budaya, sejarah, lingkungan, dan kehidupan kebangsaan. Tujuan IPS bukan hanya penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan, dan hidup bersama dalam masyarakat

majemuk (Dewi & Rohmanurmeta, 2019). Dengan pendekatan kontekstual, guru dapat menghubungkan materi dengan kehidupan bertetangga, gotong royong, perbedaan budaya, serta pengalaman sosial siswa sehingga nilai moderasi dipahami dalam situasi nyata (Audia et al., 2024).

Guru menentukan apakah potensi IPS berubah menjadi pengalaman pendidikan nilai. Internalisasi berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan evaluasi perilaku (Gunawan et al., 2021). Cara guru membagi kesempatan, menggunakan bahasa, menanggapi kesalahan, dan menyelesaikan konflik merupakan pembelajaran implisit yang diamati siswa. Keteladanan yang adil, santun, dan tidak diskriminatif memperkuat pesan yang disampaikan melalui materi IPS (Wasilah et al., 2023).

Budaya sekolah juga menentukan konsistensi internalisasi. Pesan toleransi di kelas akan melemah apabila lingkungan sekolah membiarkan ejekan atau diskriminasi. Sebaliknya, aturan anti-ejekan, pembiasaan musyawarah, kerja sama, dan komunikasi santun

menguatkan nilai yang diajarkan guru. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang terhubung dengan pembiasaan dan budaya sekolah inklusif lebih efektif menumbuhkan sikap saling menghormati pada siswa sekolah dasar (Mumtahana et al., 2022; Sulistyowati et al., 2024).

SDN 3 Mareje berada di tengah masyarakat yang memiliki pengalaman interaksi Muslim-Buddha. Siswa mengenal perbedaan melalui hubungan bertetangga, pertemanan, dan kegiatan sosial, sehingga lingkungan setempat menjadi sumber belajar IPS yang penting. Namun, pengalaman ketegangan sosial berbasis isu keagamaan menunjukkan perlunya pendidikan damai yang peka terhadap konteks. Sekolah dapat membantu memutus pewarisan prasangka dengan menghadirkan dialog, musyawarah, dan penghargaan terhadap sesama dalam pengalaman belajar sehari-hari (Siswadi et al., 2024).

Observasi awal memperlihatkan bahwa guru telah menggunakan cerita sosial, contoh lokal, diskusi kelompok, keteladanan, dan pembiasaan. Akan tetapi, nilai moderasi belum

dirumuskan secara sistematis dalam tujuan, indikator perilaku, media, dan penilaian pembelajaran IPS. Masih dijumpai siswa yang menertawakan jawaban teman, mendominasi tugas kelompok, atau membawa narasi dari luar sekolah yang belum selaras dengan sikap toleran. Selain itu, strategi yang efektif bagi kelas III belum tentu sesuai bagi kelas VI karena perbedaan perkembangan kemampuan berpikir dan pengalaman sosial.

Kajian moderasi beragama di sekolah lebih banyak menempatkan Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, atau budaya sekolah sebagai wahana utama. Kajian yang secara terpadu menganalisis strategi guru, perilaku siswa kelas III-VI, serta faktor pendukung dan penghambat melalui pembelajaran IPS dalam konteks masyarakat Muslim-Buddha masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketiga aspek tersebut dan menjelaskan kontribusi pembelajaran IPS sebagai ruang pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus dan sifat deskriptif-interpretatif. Desain ini dipilih untuk memahami proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks alami pembelajaran IPS di SDN 3 Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, pada tahun ajaran 2025/2026. Batas kasus mencakup pembelajaran IPS kelas III-VI, pihak yang terlibat, budaya sekolah, serta konteks sosial masyarakat Mareje (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya dalam kasus, meliputi kepala sekolah, guru kelas atau guru IPS, siswa kelas III-VI, dan orang tua. Dokumen sekolah digunakan sebagai sumber nonmanusia untuk memeriksa kesesuaian antara pernyataan informan dan bukti pembelajaran. Data meliputi tuturan, tindakan, peristiwa pembelajaran, perangkat ajar, catatan kegiatan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru, perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada penggunaan contoh keragaman, pembentukan kelompok,

pola komunikasi guru, pembagian tugas, respons terhadap pendapat berbeda, penyelesaian konflik kecil, dan refleksi. Wawancara menggali kebijakan sekolah, strategi pembelajaran, pengalaman siswa, dan pembiasaan nilai di rumah. Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran IPS kelas III-VI, catatan kegiatan, dan bukti penguatan karakter.

Analisis data berlangsung secara interaktif melalui kondensasi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Miles et al., 2014). Data diberi kode sesuai fokus, dibandingkan antarsumber, lalu disusun menjadi pola tematik. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta member check. Identitas informan disamarkan dan hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang disajikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan disusun berdasarkan tiga fokus: strategi guru, bentuk nilai yang terinternalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Data menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui pembelajaran

IPS dan budaya sekolah secara bersamaan. Materi sosial menyediakan konteks, interaksi kelas menyediakan pengalaman, sedangkan keteladanan dan refleksi membantu siswa memahami makna perilaku moderat.

Strategi Guru dalam

Menginternalisasikan Nilai

Moderasi Beragama

Pada tahap perencanaan, guru memasukkan toleransi, kerja sama, keadilan, musyawarah, dan cinta damai ke dalam tujuan sikap dan kegiatan pembelajaran, meskipun istilah moderasi beragama belum selalu ditulis secara eksplisit. Materi keragaman masyarakat, interaksi sosial, dan kehidupan kebangsaan dipilih sebagai pintu masuk. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi telah berlangsung, tetapi masih sangat bergantung pada inisiatif guru dan belum didukung peta indikator lintaskelas yang seragam.

Strategi pelaksanaan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Pada kelas III, cerita konkret dan contoh perilaku sehari-hari lebih mudah dipahami. Pada kelas IV, kelompok heterogen digunakan untuk melatih pembagian tugas dan penerimaan terhadap perbedaan

kemampuan. Pada kelas V, guru mengaitkan materi dengan kehidupan Muslim-Buddha di Mareje. Pada kelas VI, siswa diajak merefleksikan akibat ejekan, dominasi, dan penolakan pendapat sebelum merumuskan keputusan yang lebih adil.

Kontekstualisasi membuat moderasi tidak dipahami sebagai konsep yang jauh dari kehidupan anak. Pengalaman bertetangga, gotong royong, tradisi lokal, dan kerja sama masyarakat digunakan untuk membahas tasamuh, musyawarah, serta penghargaan terhadap kearifan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan karakter IPS yang menghubungkan konsep sosial dengan realitas siswa dan membantu mereka memberi makna pada

pengalaman yang telah dimiliki (Audia et al., 2024).

Keteladanan dan pembiasaan memperkuat kegiatan akademik. Guru menggunakan bahasa santun, memberi kesempatan berbicara secara merata, menegur tanpa memermalukan, dan mengingatkan siswa agar tidak mengejek. Kerja kelompok menjadi latihan berbagi peran, mendengarkan, dan mencapai kesepakatan. Di akhir kegiatan, guru memberi pertanyaan reflektif tentang manfaat hidup rukun atau akibat suatu tindakan. Strategi tersebut menegaskan bahwa pendidikan nilai memerlukan pengalaman berulang, bukan ceramah sesaat (Gunawan et al., 2021; Wasilah et al., 2023).

Tabel 1 Penyesuaian Strategi Internalisasi Nilai pada Kelas III-VI

Kelas	Strategi Dominan	Contoh Kegiatan	Nilai yang Dikuatkan
III	Cerita dan contoh konkret	Cerita pertemanan, perilaku tidak mengejek, dan tanya jawab sederhana.	Tasamuh dan anti-kekerasan.
IV	Diskusi kelompok heterogen	Pembagian tugas, giliran berbicara, dan penyusunan jawaban bersama.	l'tidal dan musyawarah.
V	Kontekstualisasi kehidupan lokal	Contoh hubungan Muslim-Buddha, gotong royong, dan tradisi masyarakat.	Tasamuh dan kearifan lokal.
VI	Refleksi dan pengambilan keputusan	Menganalisis akibat konflik, memberi alasan, dan merumuskan solusi damai.	Tawassuth, al-ishlah, dan anti-kekerasan.

Bentuk Nilai Moderasi Beragama yang Terinternalisasi

Tasamuh menjadi nilai yang paling mudah diamati. Siswa mulai menerima teman berbeda latar belakang dalam permainan dan kerja kelompok, tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk menjauh, serta menunjukkan kesediaan membantu. Perilaku ini menunjukkan bahwa toleransi telah bergerak dari pesan verbal menuju tindakan sosial sederhana. Namun, konsistensinya tetap memerlukan penguatan karena ejekan atau penolakan masih dapat muncul ketika siswa merasa kecewa atau bersaing.

Tawassuth dan i'tidal tampak ketika siswa belajar tidak langsung menolak pendapat, mendengarkan sebelum menanggapi, serta membagi kesempatan dan tugas secara lebih proporsional. Guru berperan menjaga agar siswa yang aktif tidak mendominasi dan siswa yang pendiam tetap memperoleh ruang. Pengalaman tersebut penting karena keadilan dipahami melalui praktik konkret, bukan hanya melalui penjelasan konsep (RI, 2019; Azis & Anam, 2021).

Musyawarah dan anti-kekerasan terlihat dalam proses memilih ketua kelompok, membagi peran, menyusun jawaban, dan menyelesaikan perselisihan. Siswa dibimbing menggunakan bahasa yang baik, meminta maaf, memaafkan, serta mencari solusi bersama. Kebiasaan ini belum selalu berlangsung tanpa arahan guru, tetapi menunjukkan perkembangan kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara damai. Al-ishlah tampak ketika siswa bersedia memperbaiki hubungan setelah konflik kecil.

Al-muwathanah, al-qudwah, dan penghargaan terhadap kearifan lokal berkembang melalui materi persatuan, keragaman Indonesia, keteladanan guru, dan contoh gotong royong masyarakat Mareje. Nilai tersebut belum setampak toleransi atau musyawarah karena membutuhkan pengalaman yang lebih luas dan pembiasaan jangka panjang. Temuan menegaskan bahwa internalisasi pada anak merupakan proses bertahap; perilaku positif yang muncul perlu diperkuat melalui apresiasi, refleksi, dan konsistensi lingkungan sekolah (Mayela et al., 2025; Sulistyowati et al., 2024).

Tabel 2 Nilai Moderasi dan Indikator Perilaku Siswa

No	Nilai	Indikator Perilaku yang Ditemukan
1	Tasamuh	Menerima teman berbeda latar belakang, tidak mengejek, dan bersedia bekerja sama.
2	Tawassuth dan i'tidal	Mendengar pendapat, tidak memaksakan kehendak, serta membagi kesempatan dan tugas secara adil.
3	Musyawaharah	Bergiliran berbicara, menyampaikan alasan, dan mengambil kesepakatan kelompok.
4	Anti-kekerasan dan al-ishlah	Menghindari kata kasar, meminta maaf, memaafkan, dan memperbaiki hubungan.
5	Al-muwathanah, al-qudwah, dan kearifan lokal	Menjaga persatuan, meniru keteladanan guru, serta menghargai gotong royong dan tradisi harmonis.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Konteks masyarakat multikultural menjadi pendukung utama karena menyediakan pengalaman nyata tentang keberagaman. Kehidupan Muslim-Buddha, hubungan bertetangga, dan kegiatan gotong royong memberi contoh yang dapat langsung digunakan dalam pembelajaran IPS. Pengalaman sosial siswa membuat pembahasan toleransi dan kerja sama lebih konkret sekaligus membantu guru menghubungkan materi dengan kondisi lokal.

Dukungan kepala sekolah, budaya sekolah, komitmen guru, dan keluarga memperkuat proses. Kebijakan anti-ejekan dan penyelesaian masalah secara baik memberi legitimasi bagi guru untuk menanamkan nilai. Orang tua yang membiasakan sopan santun dan

penghargaan terhadap tetangga membantu menjaga kesinambungan antara sekolah dan rumah. Internalisasi dengan demikian bersifat ekologis karena dibentuk oleh hubungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hambatan pertama adalah keterbatasan media kontekstual dan belum tersusunnya perangkat ajar berbasis indikator moderasi secara sistematis. Guru masih menyusun sendiri cerita, pertanyaan reflektif, dan penilaian sikap. Keadaan ini membuat kualitas integrasi nilai bergantung pada kreativitas individu dan belum menjamin kesinambungan dari kelas III sampai kelas VI. Sekolah memerlukan bank contoh lokal, peta integrasi nilai, dan rubrik perilaku yang sederhana.

Hambatan berikutnya berasal dari perbedaan perkembangan siswa, sensitivitas isu agama, dan narasi

yang diterima dari luar sekolah. Siswa kelas rendah membutuhkan bahasa sangat konkret, sedangkan kelas tinggi dapat diajak menganalisis masalah sosial. Guru juga harus menjaga pembahasan agar tidak berubah menjadi penilaian terhadap keyakinan. Narasi intoleran perlu diluruskan melalui dialog yang tenang, fokus pada hak hidup bersama, dan penguatan nilai kemanusiaan (RI, 2019; Siswadi et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tidak cukup bergantung pada satu metode. Sekolah perlu mengembangkan perangkat ajar kontekstual, pelatihan guru, forum refleksi antarguru, komunikasi dengan orang tua, serta budaya sekolah yang konsisten. Indikator seperti kesediaan mendengarkan, pembagian tugas adil, bahasa santun, penyelesaian konflik damai, dan keterlibatan semua anggota kelompok dapat digunakan untuk memantau perkembangan tanpa memberi label negatif kepada siswa.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS menjadi ruang pertemuan antara pengetahuan sosial, pengalaman interaksi, dan

refleksi moral. Materi memberikan konteks, kegiatan kolaboratif memberi kesempatan mempraktikkan nilai, sedangkan refleksi membantu siswa memahami alasan suatu perilaku dianggap baik. Pembelajaran eksplisit melalui penjelasan perlu konsisten dengan pembelajaran implisit melalui cara guru berbicara, membagi kesempatan, dan menangani kesalahan.

Kebaruan temuan terletak pada pola perkembangan strategi lintaskelas: pengenalan nilai melalui cerita konkret pada kelas III, praktik kolaborasi pada kelas IV, kontekstualisasi masyarakat lokal pada kelas V, serta refleksi dan keputusan sosial pada kelas VI. Pola ini menunjukkan perlunya kesinambungan pembelajaran IPS berbasis moderasi, sehingga nilai tidak diajarkan sebagai kegiatan tambahan, melainkan berkembang secara bertahap sesuai kemampuan siswa.

E. Kesimpulan

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran IPS di SDN 3 Mareje dilakukan melalui integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, materi kontekstual,

cerita sosial, kelompok heterogen, musyawarah, keteladanan, pembiasaan anti-ejekan, refleksi, dan penilaian sikap. Strategi disesuaikan dengan perkembangan siswa dari cerita konkret pada kelas III menuju refleksi dan pengambilan keputusan pada kelas VI.

Nilai yang paling tampak ialah tasamuh, tawassuth, i'tidal, musyawarah, dan anti-kekerasan. Al-muwathanah, al-qudwah, al-ishlah, dan penghargaan terhadap kearifan lokal juga berkembang, tetapi memerlukan pembiasaan lebih konsisten. Proses didukung konteks multikultural, kebijakan sekolah, komitmen guru, pengalaman sosial siswa, dan keluarga; hambatannya meliputi keterbatasan media, perbedaan perkembangan siswa, sensitivitas isu agama, narasi luar sekolah, dan perangkat ajar yang belum sistematis.

Sekolah disarankan menyusun peta integrasi nilai lintaskelas, bahan ajar berbasis konteks Mareje, indikator perilaku, serta forum refleksi guru dan komunikasi dengan orang tua. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan dan menguji modul IPS berbasis moderasi atau

membandingkan penerapannya pada beberapa sekolah multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Audia, W., Rahmawati, R., & Farhurohman, O. (2024). Efektivitas pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS di SD/MI. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 96-110.
- Azis, A., & Anam, K. (2021). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, C., & Rohmanurmeta, F. M. (2019). *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar*. UNIPMA Press.
- Gunawan, H., Nurul, M., & Supriatin, E. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(1), 14-25.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mayela, N., Nurbaiti, S., Nurkholifah, N., & Khodijah, E. (2025). Pembelajaran berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar. *Assabiah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-14.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mumtahana, L., Fahrudin, A. H., Ahadiyah, W., & Afita, A. (2022).

- Internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 163-172.
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 7(2), 124-130.
- RI, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1-13.
- Sulistiyowati, Hikmah, N., Fitriah, & Sholeh, M. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 134-144.
- Wasilah, F. N., Mukti, A., & Hamzah, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak melalui kompetensi sosial guru PAI di MIS NU 2 Pontianak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 173-184.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.